

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Lokasi Penelitian

MI NU Al-Falah merupakan sebuah madrasah yang terkenal di kalangan masyarakat khususnya daerah sekitar MI NU Al-Falah yaitu desa Rejosari dan Kandangmas. Para masyarakat desa Rejosari dan Kandangmas khususnya orang tua peserta didik sangat antusias menyekolahkan putra-putrinya di MI NU Al-Falah daripada di SD desa masing-masing. Para orang tua ingin putra-putrinya pandai tidak hanya ilmu dunia saja melainkan juga ilmu akhirat (pembelajaran agama).

Di tempat tinggal peneliti sendiri yaitu desa Kandangmas, banyak sekali orang tua yang menyekolahkan putra-putrinya di MI NU Al-Falah dengan alasan ingin mendapatkan ilmu agama yang banyak, karena era zaman sekarang ini banyak sekali anak yang terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang salah satunya yaitu pergaulan bebas dan miras, untuk itu orang tua mulai mendidik putra-putrinya dari kecil sudah dikenalkan dengan ilmu agama. Dan salah satu solusinya yaitu menyekolahkan anak di MI, karena di MI banyak pembelajaran agama salah satunya yaitu akidah akhlak, fiqh, al-Qur'an hadits, SKI, dan lain sebagainya. Berhubung MI masih jarang di desa-desa, maka orang tua memilih MI NU Al-Falah yang dapat dijangkau dari rumah masing-masing. Bahkan di kecamatan hanya ada beberapa MI saja. Untuk itu banyak orang tua memilih di MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus. Dan letaknya pun sangat strategis.

1. Profil MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus

a. Letak Geografis MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus

MI NU Al-Falah Rejosari terletak di Desa Rejosari Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, tepatnya di Dukuh Dengkol RT 03 RW 04 Desa Rejosari Kecamatan Dawe Kudus Jl. Masjid At-Taqwa No. 1 Rejosari Dawe Kudus. Menempati areal tanah negara seluas 536 m² dengan batas :

- 1) Sebelah utara : Persawahan
- 2) Sebelah selatan : Persawahan
- 3) Sebelah barat : Sungai dan pemukiman penduduk
- 4) Sebelah timur : Masjid At-Taqwa Rejosari.¹

b. Data Keadaan Tugas Guru

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran	JTM Pada Kelas						Jml	Tugas Tambahan
				IA	IB	II	III	IV	V		
1	Khusnul Yaqin, M.Pd.I.	Guru Kelas III	Matematika				5			9	Kepala Madrasah (18 JTM)
			PJOK				4				
2	Marfu'ah, S.Pd.I.	Guru Kelas IA	Tematik	2						30	
			Akhlak Salaf	2							
			BTA	2							
3	Azkiyatun Nufus Hakim, S.Pd.	Guru Kelas IB	Tematik		2					30	
			Akhlak Salaf		2						
			BTA		2						
4	Abdul Jalil, S.Pd.I.	Guru Kelas II	PKn			2				30	
			B. Indonesia			4					
			MTK			5					
			IPA			4					
			IPS			3					
			SBK			4					
			PJOK			4					
			Akhlak Salaf			2					
BTA			2								
5	Siti Faidah, S.Pd.I.	Guru Kelas IV	Tematik					3 3	33		
6	Sarti Yunitasari, S.Pd.	Guru Kelas V	PKn						2	31	
			B. Indonesia						5		
			Matematika						5		
			IPA						4		
			IPS						3		
			SBK						4		
			PJOK						4		

¹ Dokumen MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus

			B. Jawa						2					
			B. Inggris						2					
7	Sri Murwati, S.E.	Guru Kelas VI	PKn								2			
			B. Indonesia									5		
			Matematika										5	
			IPA										4	
			IPS										3	
			SBK										4	
			PJOK										4	
			B. Jawa										2	
			B. Inggris										2	
			8	Jayadi, S.Pd.I.	Guru PAI	Akidah A.	2	2	2	2	2			
Qur'an Hadis	2	2				2	2	2						
Fikih	2	2				2	2	2						
9	Imron, M.Pd.I.	Guru Bahasa Arab	B. Arab	2	2	2	2	2	2	2		22		
			Qur'an H.										2	
			Akidah A.										2	
			Fikih										2	
10	Abdul Rohman	Guru PAI	SKI				2	2	2			14		
			Qur'an H.								2			
			Akidah A.										2	
			Fikih										2	
			Hadis								1		1	
11	Nasran Jaelani	Guru Mulok Salaf	Nahwu S.							2	2	18		
			P. Ibadah				2			2	2			
			Fikih Salaf				2	2	2	2				
12	Dewi Mukhlisotun Ni'mah	Guru Mulok Daerah	Ke-NU-an					2	2	2		23		
			B. Indonesia				4							
			IPA				4							
			PKN				2							
			IPS				3							
			SBK				4							
13	Murtikasari, S.Pd.	Guru Mulok Daerah	B. Jawa	2	2	2	2	2				20		
			B. Inggris	2	2	2	2	2						
14	Shofwan Hidayatullah	Guru Mulok Salaf	Akhlaq Salaf				2	2	2	2		21		
			Tauhid Salaf				2	1	2	2				
			BTA				2							
			Hadis				2							

			Imlak Pegon				2					
JUMLAH				4	4	4	5	5	5	5	342	
				2	2	2	4	4	4	4		

c. Data Keadaan Peserta Didik

Berikut data keadaan peserta didik.²

Kelas	Jml Rombel	Jml Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
IA	1	20	10	10
IB	1	19	10	9
II	1	29	15	14
III	1	27	11	16
IV	1	29	11	18
V	1	18	9	9
VI	1	17	1	16
Jumlah	7	159	67	92

2. Peraturan Akademik MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus

a. Penerimaan Peserta Didik Baru

Calon peserta didik baru diterima menjadi peserta didik baru apabila telah lulus dari TK/RA dengan dibuktikan dengan Surat Keterangan Tamat Belajar (SKTB) atau langsung dari orang tua dimana umurnya sudah memenuhi syarat yaitu minimal 6 tahun.

b. Kriteria Lulus Penilaian Harian (PH)

Peserta didik dinyatakan lulus Penilaian Harian apabila nilai pada Penilaian Harian sudah mencapai KKM.

c. Kriteria Lulus Penilaian Akhir Semester (PAS)

Peserta didik dinyatakan lulus Penilaian Akhir Semester (PAS) apabila gabungan nilai pada Penilaian Harian, Tugas Terstruktur dan

² Dokumen MI NUAI-Falah Rejosari Dawe Kudus.

Tidak Terstruktur, Nilai Praktik, Nilai Keterampilan dan Nilai Akhir Semester sudah mencapai KKM.

d. Kriteria Penilaian Akhir Tahun dan Kenaikan Kelas

Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah NU Al Falah Rejosari dinyatakan naik kelas apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran pada dua semester di kelas yang diikuti;
- 2) Nilai mata pelajaran di bawah kriteria ketuntasan minimal tidak lebih dari 3 mata pelajaran;
- 3) Memperoleh nilai minimal 75 pada penilaian kelompok pelajaran Pendidikan Agama Islam; Baca Tulis Al Qur'an;
- 4) Memperoleh nilai minimal 75 pada penilaian Praktek keagamaan; Akhlakul Karimah;
- 5) Memperoleh nilai minimal 75 pada pelajaran Bahasa Indonesia, 75 pada mata pelajaran IPA dan Matematika minimal 75.

e. Kriteria Kelulusan

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan hasil rapat Komite Madrasah Ibtidaiyah NU Al Falah Rejosari, maka peserta didik dinyatakan lulus Madrasah Ibtidaiyah NU Al Falah Rejosari apabila telah memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Telah menyelesaikan seluruh program pembelajaran
- 2) Memperoleh nilai baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran, kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan;
- 3) Lulus Ujian Praktik;
- 4) Lulus Ujian Madrasah;
- 5) Lulus Ujian Sekolah/Madrasah.³

³ Dokumen MI NUAI-Falah Rejosari Dawe Kudus.

3. Kurikulum MI NU AL-Falah Rejosari Dawe Kudus

a. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum tiap mata pelajaran dituangkan dalam bentuk Kompetensi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

1) Kerangka Dasar Kurikulum

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri:

a) Komponen Mata Pelajaran

Komponen mata pelajaran terdiri dari lima kelompok mata pelajaran, yaitu :

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.
 - 4) Kelompok mata pelajaran estetika, dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.
 - 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan, dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.
- b) Komponen muatan lokal
- 1) Muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas madrasah dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.
 - 2) Adapun yang dikembangkan sebagai ciri khas madrasah MI NU Al Falah Rejosari dikelompokkan pada mata pelajaran salaf yaitu Tauhid, Adab, Hadis, Ke-NU-an, dan Nahwu Shorof.
- c) Komponen Pengembangan Diri
- Pengembangan diri dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.⁴

⁴ Dokumen MI NUAI-Falah Rejosari Dawe Kudus.

b. Struktur Kurikulum

Tabel Struktur Kurikulum MI NU Al Falah

Komponen	Alokasi Waktu/Kelas					
	I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran Kurikulum						
1. Pendidikan Agama Islam						
a. Al Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
d. SKI			2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	5	2	2	5	2	2
3. Bahasa Indonesia	8	4	4	7	5	5
4. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5. Matematika	5	5	5	6	5	5
6. Ilmu Pengetahuan Alam	-	4	4	3	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	-	3	3	3	3	3
8. Seni Budaya dan Keterampilan/Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	4	4
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
B. Muatan Lokal Daerah						
a. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
b. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
c. Ke- NU-an				2	2	2
C. Muatan Salaf						
a. Akhlak Salaf	2	2	2	2	2	2
b. BTA	2	2	2			
c. Hadis			2		1	1
d. Imlak Pegon			2			
e. Nahwu Shorof					2	2

f. Praktik Ibadah			2		2	2
g. Tauhid Salaf			2	1	2	2
h. Fikih Salaf			2	2	2	2
D. Pengembangan Diri						
J u m l a h	42	42	54	54	54	54

Keterangan:

Kelas I dan IV pelajaran umum menggunakan Kurikulum 2013.

Kelas II, III, V, VI Pelajaran Umum menggunakan KTSP 2006

Mata Pelajaran Rumpun PAI Kelas I – VI menggunakan Kurikulum 2013.⁵

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Penyajian data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Teknik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara dimana peneliti mempunyai pedoman tentang butir pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan, topik yang digali tetap bisa berkembang, akan tetapi peneliti tetap harus memfokuskan pada butir pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya. sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktivitas subjek.

Berkaitan dengan judul penelitian yaitu peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI NU Al-Falah Rejosari, maka peneliti berusaha untuk mendapatkan datanya secara langsung dari sumber data yang ada di MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

⁵ Dokumen MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

1. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus

Berikut hasil wawancara yang dilakukan di MI NU Baitul NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus terkait peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik kepada kepala madrasah dan dewan guru.

Bapak Khusnul Yaqin selaku kepala madrasah di MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus mengungkapkan bahwa:

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif khususnya nilai-nilai agama yaitu agama Islam. Kecerdasan spiritual sangat penting ditanamkan sejak dini, untuk itu sebagai orang tua peserta didik di madrasah (guru) ikut andil dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan cara memberikan nasihat motivasi baik berupa kata-kata penyemangat, film maupun cerita nyata terutama tentang tanggung jawab peserta didik sebagai seorang penerus bangsa, pembiasaan membaca do'a dan membaca surat-surat pendek serta bacaan dalam shalat sebelum memulai pembelajaran, karena pemahaman nilai-nilai spiritual sangat penting dimiliki peserta didik sehingga kedepannya menjadi manusia yang mempunyai keerdasan jiwa yang baik, sehingga otomatis menjadi manusia yang baik dan bermanfaat, bukan manusia yang merugikan orang lain”.⁶

Data ini diperkuat dengan pendapat yang di ungkapkan oleh Bapak Nasran Jaelani selaku guru mata pelajaran salaf di MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus, Beliau mengungkapkan bahwa:

“Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan batin dan kejiwaan, dapat membedakan benar dan salah. Kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan /menyakiti orang lain, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya. Dalam meningkatkan kecerdasan tersebut perlu adanya peran guru sebagai

⁶ Khusnul Yaqin, Wawancara dengan Kepala Madrasah MI NU Al-Falah, Pada Hari Senin 30 Juli 2018, Pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Kantor Kepala Madrasah MI NU Al-Falah, Rejosari Dawe Kudus.

motivator yang selalu memberikan nasihat kepada peserta didiknya, memberikan motivasi-motivasi yang membangun, menanamkan simpati dan empati terhadap keadaan sekitar, agar kedepannya menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan jiwa yang baik, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang baik dan bermanfaat”.⁷

Pendapat yang di ungkapkan Bapak Khusnul Yaqin dan Bapak Nasran Jaelani di perkuat juga oleh Bapak Abdul Rohman Wahid selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits dan SKI, Beliau Mengatakan bahwa:

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah atau persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik peran guru pada peserta didik tidak terlepas dari interaksi yang peserta didik lakukan di madrasah yaitu guru memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara peserta didik satu dengan lainnya.”⁸

Sehubungan dengan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang di ungkapkan oleh beliau Bapak Khusnul Yaqin, Bapak Abdul Rohman Wahid, serta Bapak Nasran Jaelani ada beberapa pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan. Berikut disebutkan oleh Bapak Khusnul Yaqin. beliau mengatakan bahwa:

“Guru melakukan pembiasaan sehari-hari, kegiatan-kegiatan yang bernafaskan keagamaan seperti membaca do'a dan membaca surat-surat pendek serta bacaan dalam sholat setiap sebelum memulai pembelajaran, hal tersebut dapat mendorong peserta didik agar ada minat dalam memperbaiki bacaan dan menghafalkan bacaan tersebut, mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama dalam semua mata pelajaran, selalu mengingatkan dan menasehati apabila ada peserta didik yang berperilaku melenceng dari nilai-

⁷ Nasran Jaelani, Wawancara dengan Guru MI NU Al-Falah, Pada Hari Selasa 31 Juli 2018, Pukul 09.30-10.15 WIB di Ruang Kantor Guru MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

⁸ Abdul Rohman Wahid, Wawancara dengan Guru MI NU Al-Falah, Pada Hari Rabu 01 Agustus 2018, Pukul 11.30-12.00 WIB di Ruang Kantor Guru MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

nilai agama. Dan terkadang setiap seminggu atau dua minggu sekali ada pengecekan peserta didik di rumah, dimana para guru mengecek kegiatan peserta didik di rumah dengan bertanya kepada orang tua masing-masing peserta didik, tidak semuanya hanya saja yang menurut guru melakukan kesalahan di madrasah”.⁹

Pendapat tersebut juga didukung oleh Bapak Abdul Rohman Wahid selaku guru Qur’an Hadits dan SKI, beliau menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan kecerdasan spiritual guru lakukan kepada peserta didik, maka peserta didik dapat dikatakan ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang dibuat oleh pihak madrasah seperti membaca do’a sebelum masuk kelas serta menghafal bacaan do’a dan ayat-ayat pendek, hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa melakukan hafalan bacaan do’a ketika berada diluar madrasah. Pada kesempatan lain saya mendapati peserta didik yang sangat antusias ingin mengikuti pembelajaran membaca al-Qur’an. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama Islam”.¹⁰

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak Nasran Jaelani selaku guru mata pelajaran salaf, beliau menyatakan bahwa:

“Guru sebagai figur utama yang menjadi contoh bagi peserta didik di MI NU Al-Falah, maka peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan memberikan contoh dan perilaku yang baik seperti berpuasa sunnah, menanamkan sikap tawadhu’ kepada peserta didik, rendah hati, dengan membiasakan peserta didik berperilaku baik maka peserta didik akan dapat meniru dan menumbuhkan perilaku baik tersebut dilingkungannya”.¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan maka kecerdasan spiritual peserta didik yaitu terlihat dari kejujuran, kedisiplinan, hormatnya terhadap orang tua dan guru, dapat menjalankan

⁹ Khusnul Yaqin, Wawancara dengan Kepala Madrasah MI NU Al-Falah, Pada Hari Senin 30 Juli 2018, Pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Kantor Kepala Madrasah MI NU Al-Falah, Rejosari Dawe Kudus.

¹⁰ Abdul Rohman Wahid, Wawancara dengan Guru MI NU Al-Falah, Pada Hari Rabu 01 Agustus 2018, Pukul 11.30-12.00 WIB di Ruang Kantor Guru MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

¹¹ Nasran Jaelani, Wawancara dengan Guru MI NU Al-Falah, Pada Hari Selasa 31 Juli 2018, Pukul 09.30-10.15 WIB di Ruang Kantor Guru MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

agamanya dengan baik, dan menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat sehingga kecerdasan spiritual yang dilaksanakan peserta didik dapat tertanam pada dirinya dengan terus menerus melakukan pembiasaan terutama dalam hal beribadah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Khusnul Yaqin terkait peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, beliau menyatakan:

“Pentingnya guru untuk mampu mengembangkan kecerdasan peserta didik di MI NU Al-Falah agar peserta didik dapat menjadi seorang muslim yang benar-benar menjalankan perintah agama serta dapat melakukan *habluminannas*, sehingga peran yang dilakukan sebagai guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan menumbuhkan pada diri mereka sikap *muqarabbah* merasa selalu diawasi Allah Swt. Sehingga disini peserta didik tidak meremehkan kemaksiatan sekecil apapun dan tidak merendahkan kebaikan walau sedikit pun”.¹²

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak Abdul Rohman Wahid mengenai peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, beliau menyatakan:

“Pendidikan yang paling urgent mengenai peran guru yang saya lakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di MI NU Al-Falah yaitu dengan mengajarkan tauhid kepada peserta didik, pengajaran ini saya lakukan dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dengan mengajarkan tauhid kepada peserta didik saya berasumsi dapat menjadikan peserta didik MI NU Al-Falah lebih mencintai Allah daripada selain-Nya sehingga tidak ada yang dilakukannya kecuali Allah semata”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual didasarkan karena Allah Swt semata untuk membentuk manusia yang dapat melaksanakan perintah agama Islam, dan membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih religius dan upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

¹² Khusnul Yaqin, Wawancara dengan Kepala Madrasah MI NU Al-Falah, Pada Hari Senin 30 Juli 2018, Pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Kantor Kepala Madrasah MI NU Al-Falah, Rejosari Dawe Kudus.

¹³ Abdul Rohman Wahid, Wawancara dengan Guru MI NU Al-Falah, Pada Hari Rabu 01 Agustus 2018, Pukul 11.30-12.00 WIB di Ruang Kantor Guru MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

2. Aspek dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Ada beberapa aspek yang perlu diketahui, diantaranya yaitu aspek ruhani yang diimplementasikan melalui rukun Iman yang berjumlah enam, aspek biologis yang diimplementasikan melalui rukun Islam yang berjumlah lima, dan aspek sosial yang diimplementasikan melalui Ihsan. Adapun hasil wawancara terkait aspek dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Melakukan Pembiasaan Untuk Beribadah

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek kecerdasan spiritual peserta didik dikemukakan oleh Bapak Jayadi, beliau menyatakan bahwa:

“Selaku guru pembinaan yang perlu diberikan kepada peserta didik dengan melaksanakan ibadah shalat dhuha di Masjid At-Taqwa, membaca al-Qur’an sebelum masuk kelas dan sebelum pembelajaran, bertakziah ketika ada salah satu warga MI NU Al-Falah Rejosari mengalami musibah, menghafal surat-surat pendek dan bacaan shalat, hafalan surat yasin dan tahlil khusus untuk kelas 6, dan membina akhlak dan moral peserta didik dalam bertutur kata serta berperilaku baik terhadap temannya dan guru. serta dalam mata pelajaran guru juga membuat mata pelajaran praktik ibadah, praktik ibadah dilakukan pada setiap pertemuan, pada setiap pertemuan peserta didik praktik ibadah shalat lima waktu yang benar, praktik shalat jenazah khusus kelas 4, 5 dan 6. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami pentingnya melaksanakan ibadah dan perbuatan yang baik yang nantinya dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari”.¹⁴

Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Ibu Murwati selaku guru kelas 6, beliau menyatakan bahwa:

“ketika diawal pembelajaran dimulai saya selalu mengajarkan pertanyaan kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang lalu, disitulah saya mengetahui apakah mereka masih mengingat atau tidak hafalan bacaan do’a yang saya berikan kepada mereka yang saya ajarkan kemarin, setelah itu saya kembali mencoba mengetes peserta didik untuk menjadi imam di masjid at-Taqwa

¹⁴ Jayadi, Wawancara dengan Guru MI NU Al-Falah, Pada Hari Kamis 02 Agustus 2018, Pukul 09.20-10.10 WIB di Ruang Guru MI NU Al-Falah, Rejosari Dawe Kudus.

sebagai pelaksanaan praktik membaca bacaan shalat dapat diaplikasikan di luar sekolah”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan Bapak Jayadi dan Ibu Murwati mengenai pembinaan atau pelatihan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan pelatihan keagamaan yang rutin dilaksanakan maka peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan tersebut baik di madrasah maupun di masyarakat, sehingga terbiasa untuk menjalankan perbuatan yang baik. Dan disini peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat diketahui dengan mendidik peserta didik untuk sopan santun dalam bertutur kata, jujur dalam berbicara dan tidak mengucapkan kata-kata kotor. Pendidikan spiritual yang diberikan di atas adalah sebagai upaya untuk membimbing dan melatih perilaku peserta didik agar selalu mencerminkan nilai-nilai ajaran agama, sehingga memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Gemar Berdo'a

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dewi Mukhlisotun Ni'mah selaku guru di MI NU Al-Falah Rejosari mengenai pelaksanaan aspek kecerdasan spiritual dengan gemar berdo'a yaitu:

“Membiasakan peserta didik gemar berdo'a pada saat sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang wajib yang dilaksanakan oleh semua peserta didik di MI NU Al-Falah, adapun do'a-do'a yang dibacakan peserta didik di madrasah yaitu membaca basmallah terlebih dahulu, kemudian membaca surat pendek, setelah itu membaca do'a belajar, hal ini dilakukan guru untuk membiasakan peserta didik ketika sebelum dan sesudah melakukan aktivitas agar selalu berdo'a kepada Allah swt”.¹⁶

¹⁵ Murwati, Wawancara dengan Guru MI NU Al-Falah, Pada Hari Senin 06 Agustus 2018, Pukul 10.45-11.30 WIB di Ruang Guru MI NU Al-Falah, Rejosari Dawe Kudus.

¹⁶ Dewi Mukhlisotun Ni'mah, Wawancara dengan Guru MI NU Al-Falah, Pada Hari Selasa 07 Agustus 2018, Pukul 08.15-08.50 WIB di Ruang Guru MI NU Al-Falah, Rejosari Dawe Kudus.

Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Ibu Sarti Yunita Sari selaku guru kelas 5 berdasarkan wawancara mengenai aspek kecerdasan spiritual untuk gemar membaca do'a, beliau berpendapat:

“Setiap peserta didik diwajibkan untuk menghafal bacaan do'a baik sebelum masuk kelas seperti, apel pagi dan baris berbaris dan menghafal do'a seperti masuk rumah, masuk kamar mandi, berdo'a setelah mengambil air wudhu' dan sebagainya kegiatan yang dilaksanakan ini berguna untuk membiasakan peserta didik untuk mengamalkan bacaan do'a yang telah dihafalnya di madrasah, serta mengingat akan pentingnya berdo'a sehingga dalam melaksanakan segala perbuatan dapat dimudahkan”.¹⁷

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, guru dalam melaksanakan kegiatan aspek kecerdasan spiritual peserta didik sudah cukup baik dilaksanakan terutama dalam membiasakan peserta didik gemar berdo'a, hal ini tentu menjadi bagian yang tidak lepas dari perencanaan guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI NU Al-Falah, karena peserta didik dibimbing untuk selalu mengikuti kegiatan membaca do'a bersama-sama pada setiap harinya, guru juga melaksanakan perannya dalam melakukan pembiasaan serta setoran hafalan bacaan do'a agar peserta didik dapat mengaplikasikan bacaan do'a tersebut dikehidupan hari-harinya. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan hasil bservasi yang sebagaimana peneliti amati.

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik tentu akan mengalami suatu hambatan. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu sebagai berikut:

¹⁷ Sarti Yunita Sari, Wawancara dengan Guru MI NU Al-Falah, Pada Hari Rabu 08 Agustus 2018, Pukul 09.00-09.45 WIB di Ruang Guru MI NU Al-Falah, Rejosari Dawe Kudus.

a. Faktor Penghambat Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Terkait faktor penghambat kecerdasan spiritual peserta didik seperti yang telah dipaparkan oleh Ibu Murwati saat diwawancarai mengenai faktor penghambat kecerdasan spiritual, beliau mengutarakan sebagai berikut:

“Ada beberapa faktor penghambat kecerdasan spiritual diantaranya dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti peserta didik tidak mau mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, hati dan pikiran peserta didik tidak sejalan bahkan bertentangan, dan minat peserta didik, fisiologis dan psikologis seperti malas. Di dalam melakukan kegiatan apapun termasuk yang diajarkan guru contohnya shalat dhuha, tadarus al-Qur’an, puasa, shalat fardhu dan lain sebagainya, jika peserta didik tidak ada minat dan mereka malas melakukannya, maka tidak akan berjalan dengan baik kegiatan tersebut. Kemudian faktor dari media sosial (internet) yang sekarang semakin marak dikalangan masyarakat, jika orang tua tidak mengawasi anaknya dengan baik maka anak tersebut dapat terpengaruh dampak negatif dari internet tersebut dan dapat menggoyahkan kecerdasan spiritualnya. Internet jika dapat menggunakan dan memanfaatkan dengan baik maka akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, dan sebaliknya”.¹⁸

Pendapat tersebut didukung Bapak Khusnul Yaqin, beliau menyatakan:

“Faktor yang dapat menghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik salah satunya yaitu faktor lingkungan di dalam keluarga, jika peserta didik di rumah tidak diawasi dengan ketat, tidak mendapat perhatian dan kasih sayang khusus dari orang tua, tidak mendapat bimbingan dan arahan terkait akhlaknya, maka bisa saja peserta didik terjerumus dan melakukan penyimpangan perilaku seperti miras, pertikaian antar teman, pergaulan bebas, dengan begitu kecerdasan spiritual tidak akan berkembang melainkan menurun, dan sebaliknya jika orang tua memberikan perhatian khusus, membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal kebaikan, menasihati dan memberikan motivasi yang membangun, serta mengajarkan hal kebaikan seperti mengajak anaknya untuk shalat berjamaah di mushola, puasa sunnah, bersedekah, menamkan sopan santun kepada orang yang lebih

¹⁸ Murwati, Wawancara dengan guru MI NU Al-Falah, Pada hari Rabu 08 Agustus 2018, pukul 09.00-09.45 WIB di Ruang Guru MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

tua, maka secara tidak langsung kecerdasan spiritual peserta didik perlahan berkembang dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik”.¹⁹

Pendapat tersebut juga didukung oleh Bapak Jayadi, beliau menyatakan bahwa:

“Mengenai faktor penghambat kecerdasan spiritual salah satunya yaitu faktor lingkungan, baik dalam keluarga maupun di luar keluarga seperti lingkungan sekitar rumah dan madrasah tempat ia bersekolah. Jika lingkungan yang ditempatinya baik, dalam artian mayoritas muslim dan setiap harinya pergi ke mushola untuk beribadah, mengaji kitab, solidaritas tinggi, rukun antar sesama, tolong menolong antar warga, maka secara tidak langsung anak tersebut akan terarah dengan baik arah tujuan hidupnya, dan sebaliknya jika lingkungan yang ditempatinya kurang baik seperti orang banyak berjudi, pesta miras, pergaulan yang bebas, tidak pernah beribadah, maka anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang seperti itu. Untuk itu peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan anaknya menuju jalan yang benar yang ditetapkan Allah Swt, karena peran orang tua yang utama dalam membangun akhlak anaknya, dan dibantu guru di madrasah melalui pendidikan agama Islam untuk mematangkannya agar mengetahui benar dan tidaknya suatu perbuatan”.²⁰

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Ibu Dewi Mukhlisotun Ni'mah, beliau mengungkapkan:

“Salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dari faktor intern yaitu fisiologis dan psikologis (malas), apapun kegiatan yang dilakukan jika peserta didik tersebut malas, maka akan sia-sia bagi dirinya. Dari faktor eksteren yaitu lingkungan. Terkadang di madrasah mereka nurut dan patuh akan perintah dari bapak/ibu guru, namun disaat berada di rumah mereka bisa juga patuh dengan orang tua mereka dan ada juga yang membangkang orang tuanya. Di madrasah berperilaku baik, namun bisa saja di rumah mereka bersikap kurang baik dengan orang tua dan orang lain. Untuk itu, perlu adanya sosialisasi antar guru dan

¹⁹ Khusnul Yaqin, Wawancara dengan Kepala Madrasah MI NU Al-Falah Pada Hari Senin 30 Juli 2018, Pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Kantor Kepala Madrasah MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

²⁰ Jayadi, Wawancara dengan guru MI NU Al-Falah, Pada hari Kamis, 02 Agustus 2018, pukul 09.20-10.00 WIB di Ruang Guru MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

wali murid, terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua peserta didik, dengan cara orang tua datang ke madrasah, atau guru mengundang orang tua ke madrasah, atau guru mendatangi rumah masing-masing peserta didik untuk mengetahui kegiatan peserta didik di rumah dan kegiatan ini sudah diterapkan sejak lama dan masih berjalan sampai sekarang”²¹.

Penjelasan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya dari faktor intern yaitu fisiologis dan psikologis (minat dan malas), faktor lingkungan baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga seperti lingkungan sekitar rumah dan madrasah, faktor internet yang semakin marak dikalangan masyarakat sekarang ini karena banyaknya situs-situs yang tidak pantas yang dapat diakses.

b. Faktor Pendukung Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Mengenai faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, ada berbagai faktor salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Murwati, beliau menyatakan:

“Faktor pendukung kecerdasan spiritual peserta didik salah satunya yaitu peserta didik itu sendiri, sebenarnya setiap peserta didik mempunyai kecerdasan spiritual, hanya saja ada yang berkembang, dan belum berkembang. Karena di dalam diri diri seseorang itu terdapat 3 elemen yaitu pertama titik Tuhan (dimana seseorang tersebut meyakini adanya Allah sang pencipta alam semesta dan memiliki banyak pengalaman terkait pembelajaran agama Islam), kedua potensi *qalbu* (dimana seseorang sudah bisa mengolah emosi dengan baik, dapat membedakan baik dan buruk suatu tindakan untuk dirinya dan orang lain), ketiga kehendak nafsu (dimana seseorang mampu menempatkan dirinya di lingkungan sekitarnya, bersikap bijaksana dan adil terhadap sesama). Dengan kata lain peserta didik yang mempunyai salah satu dari 3 elemen tersebut sudah mulai berkembang kecerdasan spiritualnya. Dan guru membantunya dalam mengembangkannya melalui kegiatan spiritual yang dilakukan

²¹ Dewi Mukhlisotun Ni'mah, Wawancara dengan guru MI NU Al-Falah, Pada hari Selasa, 07 Agustus 2018, pukul 08.20-09.10 WIB di Ruang Guru MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

di madrasah seperti shalat dhuha, hafalan juz ‘amma, hafalan surah yasin dan tahlil, dan lain sebagainya”.²²

Pendapat tersebut didukung oleh Bapak khusnul Yaqin selaku kepala MI NU Al-Falah Rejosari. Beliau menyatakan:

“Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik salah satunya yaitu guru itu sendiri. Dimana bapak/ibu guru yang memang berbasis keagamaan, baik dari pondok pesantren maupun madrasah yang sangat kental dengan nilai-nilai spiritual, kerja sama yang baik antar guru dalam merancang strategi untuk melakukan kegiatan berbasis spiritual seperti beribadah, menjenguk teman yang sedang terkena musibah, tolong menolong antar sesama, kerja bakti untuk menjalin silaturahmi dengan sesama, dan lain sebagainya. Dengan begitu ada timbal balik (komunikasi) yang baik anatar guru dengan peserta didik, peserta didik dengan yang lainnya. Dengan tidak sengaja secara perlahan kecerdasan tersebut dapat berkembang. Namun tetap dalam pengawasan orang tua di rumah. Selain itu setiap guru juga mengadakan sosialisasi dengan orang tua wali murid guna membahas perkembangan peserta didik di madrasah jika diperlukan. Dan guru juga datang ke rumah peserta didiknya untuk mengecek kegiatan peserta didiknya di rumah apakah sudah sesuai dengan mereka berada di Madrasah atau sebaliknya. Dengan cara begitu guru dapat memantau setiap peserta didiknya, agar tau bagaimana cara memperlakukan dan mengembangkan kecerdasannya”.²³

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pernyataan bapak Jayadi, beliau menyatakan:

“Kecerdasan spiritual dapat berkembang manakala terdapat kerja sama yang baik antara pihak orang tua dengan pihak madrasah dalam membimbing dan mendidik peserta didik, dimana orang tua di rumah sudah mendidik sedemikian rupa untuk mengenal dirinya sendiri, memberikan motivasi yang bersifat mendukung dan positif, serta menjelaskan tugasnya sebagai umat muslim, yaitu dengan mengajarkan sejak dini kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah, bersedekah, menolong orang lain, mengajak menjenguk orang yang sakit, mengajarkan berpuasa agar tau bagaimana kesengsaraan orang

²² Murwati, Wawancara dengan guru MI NU Al-Falah, Pada hari Rabu 08 Agustus 2018, pukul 09.00-09.45 WIB di Ruang Guru MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

²³ Khusnul Yaqin, Wawancara dengan Kepala Madrasah MI NU Al-Falah Pada Hari Senin 30 Juli 2018, Pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Kantor Kepala Madrasah MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

disana yang tidak dapat makan dan minum, mengajarkan tetap bersyukur dengan keadaan yang dimilikinya, dan lain sebagainya, dengan begitu pemikiran dan hati anak tersebut mulai tertata baik dan positif. Di madrasah guru mengembangkannya melalui kegiatan yang religius meneruskan peran orang tua di rumah seperti shalat berjamaah, tadarus al-Qur'an, hafalan juz 'amma, pembelajaran agama seperti SKI, Akidah Akhlak, Fiqh, Qur'an Hadits, dan lain sebagainya. Diimbangi juga dengan ilmu umum seperti IPS, Pkn, dan pembelajaran lainnya. Dengan begitu peserta didik tidak hanya cerdas intelektualnya saja dan emosionalnya saja, melainkan juga cerdas secara spiritual. Karena ketiga kecerdasan tersebut harus sinkron".²⁴

Pendapat tersebut juga didukung dengan pernyataan Ibu Dewi Mukhlisotun Ni'mah, beliau mengungkapkan bahwa:

"Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual salah satunya dari faktor ekstern yaitu lingkungan yang baik, dikatakan baik apabila terdapat orang-orang yang dapat menghargai orang lain, terjalin silaturahmi yang baik, mayoritas muslim yang rajin beribadah, solidaritas yang tinggi, menjunjung tinggi norma, dan lain sebagainya. Baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar rumah, dan lingkungan madrasah. Karena dengan lingkungan yang baik maka perlahan anak yang hidup dilingkungan yang baik akan menjadi insan yang baik pula, secara perlahan kecerdasan spiritual tersebut akan berkembang dengan sendirinya. Sedangkan dari faktor intern yaitu kesadaran diri peserta didik itu sendiri. Apabila dia memiliki minat, rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki motivasi sendiri untuk masa depannya, maka dia akan menggapai apa yang ia inginkan untuk kebaikan dirinya. Motivasi positif dari dirinya sendiri yang mampu mengubah cara pandang yang buruk menjadi baik, mampu membedakan baik dan buruk bagi dirinya sendiri, dan mengolah emosinya dengan baik, dengan bimbingan dari orang tua di rumah dan guru di madrasah agar terarah dengan baik. Karena setiap potensi yang dimiliki peserta didik berbeda-beda, ada yang sudah berkembang dengan baik, baru berkembang, dan belum berkembang".²⁵

²⁴ Jayadi, Wawancara dengan guru MI NU Al-Falah, Pada hari Kamis, 02 Agustus 2018, pukul 09.20-10.00 WIB di Ruang Guru MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

²⁵ Dewi Mukhlisotun Ni'mah, Wawancara dengan guru MI NU Al-Falah, Pada hari Selasa, 07 Agustus 2018, pukul 08.20-09.10 WIB di Ruang Guru MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus.

Penjelasan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan peserta didik yaitu titik Tuhan (dimana seseorang tersebut meyakini adanya Allah sang pencipta alam semesta dan memiliki banyak pengalaman terkait pembelajaran agama Islam), potensi *qalbu* (dimana seseorang sudah bisa mengolah emosi dengan baik, dapat membedakan baik dan buruk suatu tindakan untuk dirinya dan orang lain), kehendak nafsu (dimana seseorang mampu menempatkan dirinya di lingkungan sekitarnya, bersikap bijaksana dan adil terhadap sesama). Faktor dari peserta didik, orang tua peserta didik, guru yang mengajarnya, serta lingkungan ia berada, baik di lingkungan rumah, lingkungan sekitar rumah dan madrasah.

C. Analisis Data

Analisis ini bertujuan untuk mengelola data dari penelitian lapangan yang telah dilakukan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif langsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, data reduksi, penyajian data, dan *conclusion*.

Untuk memperoleh data tentang peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, peneliti menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

1. Analisis Tentang Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Swt, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁶

²⁶ Ihsan Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 93.

Pendidikan anak secara keseluruhan tidak mungkin dapat dipikul sendiri oleh orang tua, terlebih perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini berkembang dengan pesat. Berbeda dengan zaman dahulu, di mana kehidupan masih sangat sederhana dan belum ada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seorang guru memiliki peran membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik, memiliki peran aktif serta tanggung jawab yang berat untuk mendidik peserta didik menuju kedewasaan sehingga menjadi insan yang baik dalam tingkah lakunya sehari-hari, menjadi insan yang cerdas tidak hanya secara intelektual dan emosional melainkan juga cerdas secara spiritual, memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhirnya kelak.

Peran guru di MI NU Al-Falah Rejosari dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sudah berperan dengan baik dan optimal. Hal ini dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan guru dalam kegiatan sehari-harinya di madrasah, seperti berbuat hal terkecil yaitu berjabat tangan. Di setiap pagi hari selalu ada guru piket yang berada di pintu gerbang masuk untuk menyambut peserta didik untuk berjabat tangan dengan peserta didik, shalat dhuha berjamaah di masjid At-Taqwa sebelum bel masuk masuk madrasah, tadarus al-Qur'an sesudah shalat dhuha, berdo'a sebelum memulai pembelajaran, menghafalkan surat-surat pendek sesudah berdo'a, memulai pembelajaran rutin, mengajak peserta didik menjenguk teman yang terkena musibah, bergotong royong membersihkan lingkungan madrasah. Itu semua diberlakukan agar peserta didik terbiasa melakukan ibadah, mempunyai rasa empati dan simpati, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai seorang muslim, solidaritas antar teman yang tinggi serta menjadi kegemarannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam pembelajaran peserta didik sangat antusias mengikutinya, terutama di mata pelajaran SKI yang diampu oleh bapak Abdul Rohman Wahid, beliau menggunakan metode bermain peran, bercerita, bernyanyi dan demonstrasi di dalam mengajarkan pembelajaran agar tersampaikan

dengan menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Ada timbal balik yang baik antara guru dan peserta didik, rasa ingin tahu peserta didik yang tinggi terhadap pembelajaran yang dipelajarinya. Tidak hanya pada mata pelajaran itu saja, di kelas lain para peserta didik juga sangat antusias mengikuti pembelajaran, strategi guru dalam mengajar sudah di desain dengan baik agar peserta didiknya tidak jenuh dengan pembelajarannya. Jika suasana belajar sudah mulai jenuh bapak/ibu guru mengajak refleksi peserta didiknya baik itu bernyanyi bersama, bermain untuk mengembalikan konsentrasi peserta didiknya.

Setelah pembelajaran selesai bapak/ibu guru selalu memberikan nasihat dan pesan kepada setiap peserta didik untuk selalu rajin belajar meraih cita-cita yang diinginkan, selalu patuh terhadap orang tua dan guru, menghormati orang yang lebih tua, serta memberikan motivasi yang membangun melalui cerita kisah Nabi, tokoh umat Islam, dan tokoh-tokoh yang berjasa lainnya, agar peserta didik mau mencontohnya.

Selain itu, seorang guru juga berperan sebagai teman di madrasah, bapak/ibu guru selalu terbuka kepada peserta didiknya, bapak/ibu guru selalu mempersilahkan peserta didiknya untuk bercerita ketika mengalami masalah, bertanya terkait materi yang belum dipahaminya, bapak/ibu guru selalu mengajarkan untuk selalu bertutur kata sopan, bertingkah laku sesuai etika, serta membiasakan berbuat baik lainnya. Bapak/ibu guru selalu berusaha dengan baik mengembangkan strategi untuk menghadapi peserta didiknya agar selalu mau mendengarkannya dan menghormatinya. Bahkan setiap guru sering mengontrol peserta didiknya di rumah dengan cara datang ke rumah masing-masing peserta didiknya untuk mengetahui kegiatan peserta didiknya di rumah, wawancara dengan bapak/ibu peserta didik terkait kegiatan yang dilakukan dan perkembangannya di rumah. Itu dilakukan agar guru dapat mengetahui kegiatan peserta didiknya dan tahu bagaimana cara mendekatinya dalam artian menyikapi perilakunya jika melakukan penyimpangan. Dengan begitu secara perlahan kecerdasan spiritual peserta didik dapat berkembang dengan sendirinya melalui

pembiasaan-pembiasaan yang baik yang telah dirancang dengan baik oleh bapak/ibu guru melalui kerjasama dengan orang tua peserta didik.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah atau persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁷

Kecerdasan spiritual peserta didik ditunjukkan dengan kemampuan menyadari tugas yang ada pada dirinya sebagai manusia yang bermoral, gemar melakukan ibadah, dapat menghadapi penderitaan yang dialaminya, tidak menyakiti atau merugikan dirinya sendiri dan orang lain, dapat membedakan baik dan buruk suatu tindakan bagi dirinya, memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi, suka menolong, teguh pada keyakinan dan pendiriannya. Kecerdasan spiritual digunakan untuk bergulat dengan ihwal yang baik dan buruk serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri dari kerendahan.

2. Analisis Tentang Aspek Kecerdasan Spiritual yang Dikembangkan dalam Pembelajaran agama Islam guna Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus

Ada tiga aspek di dalam kecerdasan spiritual. Pertama, aspek ruhani yang diimplementasikan melalui rukun Iman meliputi: a. Rasa syukur kepada Allah; b. Tidak menyekutukan Allah; c. Berpegang teguh pada keyakinan; d. tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya; e. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*; f. Bersabar.

Kedua, Aspek biologis meliputi: Hal yang diimplementasikan melalui rukun Islam yang berjumlah 5 (lima) yaitu: a. orang yang tidak menyekutukan Allah dan beriman maka ia akan mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah; b. Shalat, merupakan sebuah aktifitas berkomunikasi

²⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient*, Mizan, Bandung, 2000, hlm. 4.

yang menggunakan aktualisasi segenap unsur tubuh, mulai dari menggerakkan beberapa jenis anggota tubuh, sampai dengan menyebutkan nama-nama Allah yang penuh dengan kemesraan spiritualistik; c. Zakat, merupakan penyucian diri dengan memberikan hak orang lain yang terkandung dalam harta benda yang dimilikinya; d. Puasa Ramadhan, merupakan pengekangan hawa nafsu yang lebih cenderung kepada keburukan, dan e) Haji, adalah sebuah ibadah ritual yang di dalamnya terkandung rasa syukur atas nikmat Allah baik berupa jasmani maupun rohani.²⁸

Ketiga, Aspek sosial yang diimplementasikan melalui Ihsan meliputi: a. Berbuat baik kepada orang tua dan juga yang lainnya karena ini mengedepankan *Muamalah Baina an-Naas*, karena dengan menaati kedua orang tua maka seseorang akan selalu berbuat baik kepadanya dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu berbuat baik; b. saling menghormati dan menjalin silaturahmi dengan orang lain; c. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual maka ia akan mengetahui bagaimana cara bergaul dengan baik, dan dia dapat berbuat baik pada lingkungan di mana dia berada; d. bertutur kata dengan sopan, tidak sombong, dan memberikan nasehat dengan lembut.²⁹

Seperti yang telah diketahui, kecerdasan spiritual terdiri dari tiga aspek yaitu aspek ruhani yang diimplementasikan melalui rukun Iman, aspek biologis yang diimplementasikan melalui rukun Islam, dan aspek sosial yang diimplementasikan melalui Ihsan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan spiritual peserta didik. Jadi jika peserta memiliki ketiga aspek tersebut, maka dapat dikatakan ia cerdas secara spiritual.

Di MI NU Al-Falah bapak/ibu guru sudah baik dalam mendidik akhlak peserta didiknya, dimulai dari hal terkecil seperti berjabat tangan

²⁸ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jld-3, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, Jakarta, 2008, hlm. 153.

²⁹ *Ibid*, hlm. 445-456.

antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik ketika masuk halaman madrasah, agar terjalin kedekatan yang baik antara guru dan peserta didik.

Dalam kegiatan sehari-hari, bapak/ibu guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan dan mengembangkan akhlak peserta didiknya agar mereka kelak menjadi orang yang bermanfaat. Di dalam mengembangkan aspek ruhani peserta didik, bapak/ibu guru selalu memberikan motivasi-motivasi yang membangun baik dengan cara menceritakan kisah-kisah Nabi, sahabat Nabi, tokoh-tokoh Islam, dan tokoh lain yang berjasa di dalam pembelajaran, agar mereka termotivasi untuk selalu melakukan kebaikan. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa tugas peserta didik adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah, memperlihatkan kejadian-kejadian yang telah terjadi di sekeliling peserta didik, seperti bencana alam banjir, gunung meletus, tsunami. Selain itu adanya gerhana bulan yang pernah terjadi, itu membuktikan bahwa Allah yang menciptakan seluruh alam, dan akan hancur dengan kehendak Allah. Dengan begitu, peserta didik paham akan kuasa Allah dan mempercayai bahwa Allah itu ada. Serta di hatinya tertanam rasa takut kepada Allah dan selalu ingin berbuat baik.

Di MI NU Al-Falah, peserta didiknya beraneka ragam wataknya, ada yang pendiam, aktif, humoris, jail, dan lain sebagainya namun solidaritasnya tetap tinggi. Di setiap bel istirahat mereka berlarian menuju kantin untuk membeli jajan bersama teman-temannya, bermain bersama, membagi jajan dengan temannya yang tidak membawa uang saku, duduk bercanda tawa bersama, bahkan ada juga yang bermain perang-perangan, dan ada yang membaca buku di kelas, menggambar, dan lain sebagainya. Itu artinya mereka dapat menempatkan diri dengan baik di lingkungan yang ia tempati, tahu mana yang terbaik untuk dirinya sendiri, mereka selalu dapat bersabar atas apa yang ia alami.

Di dalam mengembangkan aspek biologis peserta didik yang diimplementasikan melalui rukun Islam, bapak/ibu guru sudah merancang dengan baik kegiatan-kegiatan yang terkait dengan aspek biologis. Salah

satunya yaitu dengan melaksanakan shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an bersama di masjid At-Taqwa sebelum pembelajaran dimulai, menasihati peserta didik untuk menganjurkan shalat fardhu, puasa sunnah dan wajib, bahkan di setiap bulan Ramadhan peserta didik diberikan buku kegiatan di bulan Ramadhan dan harus di tanda tangani orang tua dan guru mengajinya. Bapak/ibu guru selalu memberikan pengertian dan penjelasan kepada peserta didik terkait pentingnya berpuasa dan berzakat di bulan suci Ramadhan, untuk itu setiap diakhir bulan Ramadhan peserta didik disuruh membawa zakat dari rumah, dan dibagikan kepada warga sekitar yang pantas menerimanya dengan melibatkan peserta didik. Dan ada juga kegiatan manasik haji, kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik dapat mengetahui bagaimana tata cara menunaikan ibadah haji, dengan cara diberikan pengalaman terlebih dahulu. Bapak ibu guru diakhir pembelajaran selalu memberikan pengarahan dan nasihat agar peserta didik rajin belajar, rajin beribadah, tidak lupa akan kewajibannya untuk selalu menyembah Allah, dan memberitahu peserta didik bahwa apa yang dilakukannya selalu dicatat oleh malaikat Raqib dan Atit serta selalu diawasi oleh Allah. Dengan begitu peserta didik selalu mengingat dan takut jika ia berbuat yang menyimpang.

Di dalam mengembangkan aspek sosial peserta didik yang diimplementasikan melalui Ihsan, bapak/ibu guru memberikan contoh perilakunya sendiri terhadap orang lain, bapak/ibu guru selalu kompak dan menjaga keharmonisan guru, bertutur kata sopan, bertingkah laku bijak sesuai etika, masuk madrasah tepat waktu. Selain itu bapak/ibu guru selalu membiasakan peserta didiknya untuk bertutur kata dengan sopan kepada orang yang lebih tua darinya, membiasakan untuk selalu menolong temannya yang kesulitan baik dalam pembelajaran maupun dalam bermain, peserta didik diajarkan untuk berusaha melawan emosi negatifnya menjadi emosi positif (bersabar) dalam menghadapi segala hal, bapak/ibu guru juga memberikan penjelasan kepada peserta didiknya terkait tindakan yang harus dilakukan peserta didik, agar dapat

membedakan baik dan buruk suatu tindakan yang dilakukan apakah baik untuk dirinya atau tidak, dengan kata lain memikirkan terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan final. Menuntut peserta didiknya untuk selalu patuh terhadap orang tua di rumah, apapun yang dikatakan dan apapun yang diperintahkan orang tua harus dipatuhi selama itu baik, karena orang tua adalah segalanya, terutama ibu yang mengandung dan melahirkan, sebab surga ada ditelapak kaki ibu.

Bapak/ibu guru tidak henti-hentinya memberikan nasihat kepada peserta didiknya untuk menjadi anak yang shaleh/shalehah, selalu berbakti kepada orang tua dan guru, selalu menghormati orang yang dewasa dari dirinya, selalu bertutur kata sopan, belajar yang rajin, berteman dengan baik, dan lain sebagainya. Motivasi-motivasi yang membangun juga diberikan kepada peserta didiknya agar kelak ia termotivasi untuk menjadi orang yang bermanfaat, tidak sombong, rendah hati, sukses, dan membanggakan orang tua. Sebab kecerdasan yang mendasari seluruh kecerdasan adalah cerdas spiritual, karena anak yang shaleh (cerdas spiritual), maka dia pasti cerdas. Sementara anak yang cerdas belum tentu shaleh.

3. Analisis tentang Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI NU Al-Falah Rejosari Dawe Kudus

Ada dua yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung seperti sumber kecerdasan itu sendiri yang memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual (*got Spot*), potensi *qalbu* (menggali potensi *qalbu*, secara klasik sering dihubungkan dengan “*polemos*” amarah, “*eros*” cinta dan “*logos*” pengetahuan) dan kehendak nafsu (keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri).

b. Faktor Penghambat

Penyakit spiritual dan reduksi dalam kecerdasan spiritual merupakan akibat dari adanya masalah yang berhubungan dengan pusat diri yang terdalam. Semua ini disebabkan oleh seseorang yang dipisahkan dari akar-akar pengasuhan diri yang melampaui ego personal dan daya asosiatif, dan berkembang menjadi lahan untuk menjadi diri sendiri.

Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu:

- 1) Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali.
- 2) Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, dan dengan cara negatif dan destruktif.
- 3) Bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.³⁰

Di dalam suatu kegiatan maupun melakukan sesuatu pasti terdapat faktor atau kendala yang dialami, baik itu faktor yang menghambat kegiatan tersebut maupun faktor yang mendukung kegiatan tersebut. Namun di setiap permasalahan yang dialami pasti ada jalan keluarnya. Seperti halnya peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, di dalam guru mengembangkannya pasti mengalami suatu kendala. ada banyak kendala yang dialami bapak/ibu guru di dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik salah satunya yaitu dari diri peserta didik itu sendiri yang susah sekali untuk diatur, selalu dengan kemauannya sendiri. Tidak patuh pada perintah guru dan orang tua, bergaul dengan teman yang salah di luar madrasah, kemudian kendala lain guru tidak dapat mengawasi satu persatu peserta didiknya, tidak mengetahui kegiatan di rumah masing-masing peserta didiknya setiap harinya, kurangnya pengawasan orang tua, komunikasi yang sulit dengan orang tua, dan lain sebagainya.

³⁰Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intellegence); Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional, dan berakhlak*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hlm. 93-110.

Bapak/ibu guru di MI NU Al-Falah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik mengalami berbagai kendala dari segi faktor peserta didik itu sendiri, orang tua peserta didik, bapak/ibu guru itu sendiri, lingkungan tempat tinggal peserta didik, dan di madrasah serta media sosial yang semakin marak di kalangan masyarakat. Bahkan sekarang ini anak usia dini sudah pandai bermain gadget.

Faktor peserta didik, jika peserta didik tidak ada minat, kesadaran diri yang kurang, tidak mau mengembangkan potensinya padahal mereka punya potensi itu, maka akan sulit untuk dikembangkan. Karena bagaimanapun niat dari dalam dirilah yang mampu mengubah baru dengan bantuan orang lain. Jika peserta didik sudah memiliki potensi seperti titik Tuhan, dimana ia sudah banyak pengalaman mengenai kegiatan terkait spiritual, memiliki potensi *qalbu*, dimana peserta dengan baik mampu mengelola emosi, amarah, cinta dan pengetahuannya, mampu membedakan baik dan buruknya suatu tindakan bagi dirinya, mampu merasakan dan menghayati fungsi emosi dengan baik, kehendak nafsu yang baik yaitu ada ambisi tinggi yang mengarah pada kebenaran serta dapat menempatkan dirinya di lingkungannya. Maka dapat dikatakan ia memiliki kecerdasan spiritual yang cukup dan akan terus berkembang melalui pendidikan yang dilaluinya. Dengan bantuan orang tua dan guru di dalam prosesnya.

Faktor orang tua peserta didik, orang tua kurang dalam mengawasi kegiatan anaknya, selalu sibuk dengan pekerjaannya dan menyerahkannya ke madrasah, padahal di madrasah peserta didik hanya sebentar, kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak dapat membuat anak menjadi nakal dan masa bodoh, keluarga yang *broken home* dapat membuat anak frustrasi dan bisa saja menjadi anak *punk*. Maka dari itu faktor dari dalam keluarga dan peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pengembangan spiritual peserta didik. Karena jika peserta didik sudah mulai berkembang spirituanya sebelum masuk

madrasah maka di madrasah guru akan lebih mudah dalam mengembangkannya. Dan sebaliknya jika orang tua memberikan cukup kasih sayang dan perhatian kepada anaknya, dengan kata lain tidak memanjakan anaknya, maka kecerdasan spiritualnya dapat terarah dengan didikan orang tua di rumah. Mengajarkan hal-hal kebaikan, tidak membiarkannya bermain sesukanya, dengan memanage waktu dengan baik untuk kegiatan anak-anaknya.

Faktor guru, hal yang menghambatnya yaitu guru tidak dapat mengawasi satu persatu kegiatan peserta didiknya, belum memahami karakter masing-masing peserta didiknya. Dengan begitu guru akan kesulitan dalam menangani dan mengembangkan spiritual peserta didik, harus mengubah-ubah strategi sesuai karakter peserta didik, terkadang ada yang pendiam, hiperaktif, masa bodoh, bandel, suka membantah, ada juga yang penurut, selalu patuh oleh perintah guru, untuk itu guru harus mengetahui karakter masing-masing peserta didiknya agar tahu bagaimana cara mengembangkannya dengan strategi yang telah dirancangnya. Jika sudah mengetahui karakter masing-masing peserta didiknya maka akan lebih mudah dalam mendidik dan mengarahkannya untuk selalu berperilaku baik. Untuk itu menjadi guru sangat berat dalam mengemban amanah. Namun jika gurunya selalu sabar dalam membimbing peserta didiknya, maka peserta didiknya akan luluh pada suatu saat nanti, dan akan mengenang dan mengingat jasa serta nasihat dari bapak/ibu guru.

Faktor lingkungan, dapat dipengaruhi dari keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik. Jika lingkungan yang di tempatinya mayoritas muslim dan rajin beribadah maka peserta didik akan terpengaruh pula kebaikan tersebut, dan sebaliknya. Namun zaman sekarang sangat rentan akan kerusakan akhlak anak. Banyak remaja di lingkungan sekitar yang melakukan penyimpangan, seperti miras, pergaulan bebas, nongkrong di jalan yang tidak bermanfaat sambil merokok, berjudi, balapan liar di jalan raya dan lain

sebagainya. Jika anak usia dini melihat tersebut maka arah pemikirannya dapat tergoyah dan jika orang tua tidak mengimbangi pengetahuan agama di lingkungan yang seperti itu kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya akan mudah terpengaruh. Untuk itu kerja sama antara orang tua dan guru sangat diperlukan dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik dimulai sejak dini sebelum terlambat.

